



Optimalisasi Pemahaman Membaca Siswa Melalui Pendekatan Bercerita Di Kelas 3 Sekolah Dasar

Hani Hasanah^{1✉}, Dedi Suganda², Muh Syauqi Malik³

¹²Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Terbuka, Indonesia

³ Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

email : hanihasanah83@gmail.com



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license
Copyright © 2024 by Author
Published by Forum Guru Wiyata Bhakti

Abstract

Reading comprehension is one of the basic skill that is very important for elementary school students to support learning success in various subject. However, the reality in the field shows that many students, especially in grade 3 of elementary school, still face challenges in understanding reading. This is influenced by the low interest of students in reading learning which tends to be monotonous and the lack of student activity in learning activities. Therefore, a learning approach is needed that can attract students' attention and increase their involvement in the learning process. One approach that is considered effective is the storytelling approach, which is able to provide a contextual and interesting learning experience for students. This study aims to optimize the reading comprehension of grade 3 students at SD Negeri Pasarsuuk, Cianjur, through the storytelling approach. In this study, the storytelling approach was applied to improve students' abilities in recognizing vocabulary, understanding story content, identifying important information, and interpreting meaning in reading. The results of the study showed a significant increase in the aspect of students' reading comprehension after the storytelling approach was implemented. Students became more active, were able to answer questions critically, and showed better memory of reading material. In addition, this approach encourages students to be more involved in discussions and share view on the content of the story. Thus, this study concludes that the storytelling approach is an effective method to improve elementary school students' reading comprehension. It is hoped that this approach can be widely implemented by teachers in various elementary schools to overcome challenges in reading learning and improve student literacy in Indonesia.

Keywords: Student Engagement, Reading Comprehension, Storytelling Approach, Elementary School

Article History:

Received 2024-12-07

Revised 2024-12-17

Accepted 2024-12-25

DOI:

10.70277/jgsd.v1i4.5

Abstrak

Pemahaman membaca adalah salah satu keterampilan dasar yang sangat penting bagi siswa sekolah dasar untuk mendukung keberhasilan belajar di berbagai mata pelajaran. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa, khususnya di kelas 3 sekolah dasar, masih menghadapi tantangan dalam memahami bacaan. Hal ini dipengaruhi oleh rendahnya minat siswa terhadap pembelajaran membaca yang cenderung monoton dan minimnya keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu menarik perhatian siswa dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Salah satu pendekatan yang dianggap efektif adalah pendekatan bercerita, yang mampu memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan menarik bagi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengoptimalkan pemahaman membaca siswa kelas 3 di SD Negeri Pasarsuuk, Cianjur, melalui pendekatan bercerita. Dalam penelitian ini, pendekatan bercerita diterapkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengenali kosakata, memahami isi cerita,

mengidentifikasi informasi penting, dan menginterpretasikan makna dalam bacaan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam aspek pemahaman membaca siswa setelah diterapkannya pendekatan bercerita. Siswa menjadi lebih aktif, mampu menjawab pertanyaan secara kritis, dan menunjukkan daya ingat yang lebih baik terhadap materi bacaan. Selain itu, pendekatan ini mendorong siswa untuk lebih terlibat dalam diskusi dan berbagi pandangan mengenai isi cerita. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan bercerita adalah metode yang efektif untuk meningkatkan pemahaman membaca siswa sekolah dasar. Harapannya, pendekatan ini dapat diimplementasikan secara luas oleh guru di berbagai sekolah dasar untuk mengatasi tantangan dalam pembelajaran membaca dan meningkatkan literasi siswa di Indonesia.

Kata Kunci: Keterlibatan Siswa, Pemahaman Membaca, Pendekatan Bercerita, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Pemahaman membaca merupakan salah satu keterampilan dasar yang sangat penting dalam perkembangan literasi siswa di tingkat sekolah dasar. Di Indonesia, keterampilan ini masih menjadi tantangan besar bagi banyak siswa, terutama di kelas-kelas awal seperti kelas 3 SD. Berdasarkan laporan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), tingkat pemahaman membaca siswa di sekolah dasar masih rendah, terlihat dari hasil asesmen yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu memahami informasi utama dan detail dalam bacaan sederhana. Hal ini tentunya menjadi hambatan bagi siswa untuk memahami mata pelajaran lain yang memerlukan kemampuan membaca dan memahami isi dari bacaan tersebut.

Pemahaman membaca merupakan keterampilan dasar yang krusial dalam perkembangan literasi siswa sekolah dasar. Namun, di Indonesia, keterampilan ini masih menghadapi tantangan signifikan, terutama pada siswa kelas awal seperti kelas 3 SD. Laporan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menunjukkan bahwa tingkat pemahaman membaca siswa sekolah dasar masih rendah. Hal ini tercermin dari hasil asesmen yang mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa belum mampu memahami informasi utama dan detail dalam bacaan sederhana. Kondisi ini menghambat kemampuan siswa dalam memahami mata pelajaran lain yang memerlukan keterampilan membaca dan pemahaman teks.

Salah satu inisiatif yang dilakukan oleh Kemendikbud untuk mengatasi masalah ini adalah melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS bertujuan meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa dengan melibatkan sekolah, orang tua, dan masyarakat. Implementasi GLS mencakup tiga tahapan utama: pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Tahap pembiasaan, misalnya, melibatkan aktivitas membaca 15 menit sebelum memulai pelajaran untuk menumbuhkan budaya membaca di kalangan siswa.

Namun, tantangan dalam implementasi GLS masih ada, seperti keterbatasan ketersediaan buku yang beragam dan kurangnya disiplin siswa. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi peningkatan minat dan kemampuan membaca siswa.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai upaya Kemendikbud dalam meningkatkan literasi membaca siswa sekolah dasar, Anda dapat merujuk pada artikel "Perbaiki Pelajaran Membaca untuk Meningkatkan Kompetensi Literasi Siswa" yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Selain itu, laporan "Mengkaji Kembali Hasil PISA sebagai Pendekatan Inovasi Pembelajaran untuk Peningkatan Kompetensi Literasi Membaca" juga memberikan wawasan mendalam mengenai tantangan dan upaya peningkatan literasi membaca di Indonesia.

Dengan memahami tantangan dan upaya yang telah dilakukan, diharapkan semua pihak dapat berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa sekolah dasar di Indonesia.

Sekitar bulan Mei - Juni 2022 lalu, untuk kesekian kalinya Indonesia mengikuti *Programme for International Student Assessment* (PISA). Sebuah tes yang dirancang oleh Organisasi Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan (*Organisation for Economic Co-operation and Development*, OECD) untuk menilai kemampuan membaca, matematika, dan sains siswa di Indonesia yang telah/hampir menyelesaikan masa pendidikan dasar. Tes ini tidak berkaitan langsung dengan kurikulum sekolah di Indonesia, melainkan merupakan tes kompetensi

yang hasilnya dapat diperbandingkan secara internasional. Tes PISA menilai sejauh mana siswa usia 15 tahun, yang telah/hampir menyelesaikan pendidikan dasarnya, menguasai keterampilan dan pengetahuan yang penting bagi mereka untuk berpartisipasi penuh dalam masyarakat modern. Penilaian PISA menitikberatkan pada substansi pembelajaran inti di sekolah yaitu membaca, matematika, dan sains. Secara ideal, siswa di tingkat kelas 3 SD diharapkan sudah memiliki kemampuan membaca yang baik, meliputi kemampuan mengenali kosakata, memahami isi cerita, dan menyimpulkan informasi dari teks bacaan.

Indonesia secara konsisten berpartisipasi dalam Programme for International Student Assessment (PISA), sebuah evaluasi global yang diselenggarakan oleh Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) untuk mengukur kemampuan membaca, matematika, dan sains pada siswa berusia 15 tahun. Pada PISA 2022, Indonesia mengalami peningkatan peringkat 5 hingga 6 posisi dibandingkan dengan hasil pada tahun 2018. Namun, meskipun peringkat meningkat, skor rata-rata Indonesia mengalami penurunan, yaitu Membaca: Skor rata-rata turun 12 poin menjadi 359, dibandingkan dengan rata-rata OECD sebesar 476. Matematika: Skor rata-rata turun 13 poin menjadi 366, dibandingkan dengan rata-rata OECD sebesar 472. Sains: Skor rata-rata turun 13 poin menjadi 383, dibandingkan dengan rata-rata OECD sebesar 485.

Penurunan skor ini mencerminkan tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Secara khusus, dalam literasi membaca, hanya sekitar 25% siswa Indonesia mencapai setidaknya Level 2, yang dianggap sebagai standar kompetensi minimum. Sebagai perbandingan, rata-rata OECD berada di angka 74%.

Untuk siswa kelas 3 SD, diharapkan mereka sudah memiliki kemampuan membaca yang baik, termasuk mengenali kosakata, memahami isi cerita, dan menyimpulkan informasi dari teks bacaan. Namun, sebuah riset pada tahun 2022 menemukan bahwa 45% siswa kelas 3 SD di Indonesia belum mencapai kemampuan literasi dasar. Hal ini menunjukkan perlunya intervensi pendidikan yang lebih efektif pada jenjang pendidikan dasar untuk memastikan siswa memiliki fondasi literasi yang kuat.

Informasi lebih lanjut mengenai hasil PISA 2022 dan refleksi mutu pendidikan nasional dapat diakses melalui publikasi resmi Kemendikbudristek di https://www.oecd.org/en/publications/pisa-results-2022-volume-iii-factsheets_041a90f1-en/indonesia_a7090b49-en.html

Dengan memahami hasil PISA dan kondisi literasi siswa di tingkat dasar, diharapkan dapat diambil langkah-langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kemampuan literasi siswa di Indonesia.

Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam aspek-aspek tersebut. Salah satu metode yang dapat membantu meningkatkan pemahaman membaca siswa adalah pendekatan bercerita. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk lebih terlibat dan tertarik dalam proses membaca melalui cerita yang disampaikan secara interaktif. Penelitian terdahulu oleh Nurhadi dan Santoso (Nurhadi, A., & Santoso, B., 2020). Pengaruh pendekatan bercerita terhadap pemahaman bacaan siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 45-56 menunjukkan bahwa pendekatan bercerita mampu meningkatkan daya ingat dan pemahaman terhadap isi bacaan pada siswa sekolah dasar, karena siswa merasa lebih terhubung dengan cerita yang disampaikan secara verbal dan menarik.

Dalam artikel yang berjudul Penggunaan Metode Bercerita untuk Meningkatkan Pemahaman Membaca pada Siswa Sekolah Dasar karya Maulida dan Rahmat (Maulida, R., & Rahmat, A. 2020) Artikel ini membahas penggunaan metode bercerita sebagai strategi untuk meningkatkan pemahaman membaca pada siswa sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita efektif dalam membantu siswa memahami struktur cerita dan konten bacaan dengan lebih baik. Metode ini juga mendorong siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran dan memperlihatkan peningkatan signifikan dalam kemampuan pemahaman bacaan mereka.

Namun, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) dalam penerapan pendekatan bercerita di kelas 3 SD Negeri Pasarsuuk Cianjur yang belum banyak dieksplorasi. Dalam konteks sekolah ini, pendekatan bercerita dikembangkan lebih lanjut dengan menggunakan cerita yang disesuaikan dengan lingkungan dan pengalaman siswa sehari-hari, yang diharapkan dapat meningkatkan relevansi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian ini akan mengukur efektivitas pendekatan tersebut dalam mengoptimalkan pemahaman membaca siswa, khususnya pada kemampuan mengenali kosakata, mengidentifikasi informasi penting, serta memahami makna yang tersirat dalam bacaan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji efektivitas pendekatan bercerita dalam meningkatkan pemahaman membaca siswa kelas 3 SD Negeri Pasarsuuk Cianjur. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan metode pembelajaran yang dapat diimplementasikan pada

berbagai tingkat sekolah dasar, serta memberikan solusi praktis untuk permasalahan rendahnya kemampuan membaca pada anak sekolah dasar di Indonesia.

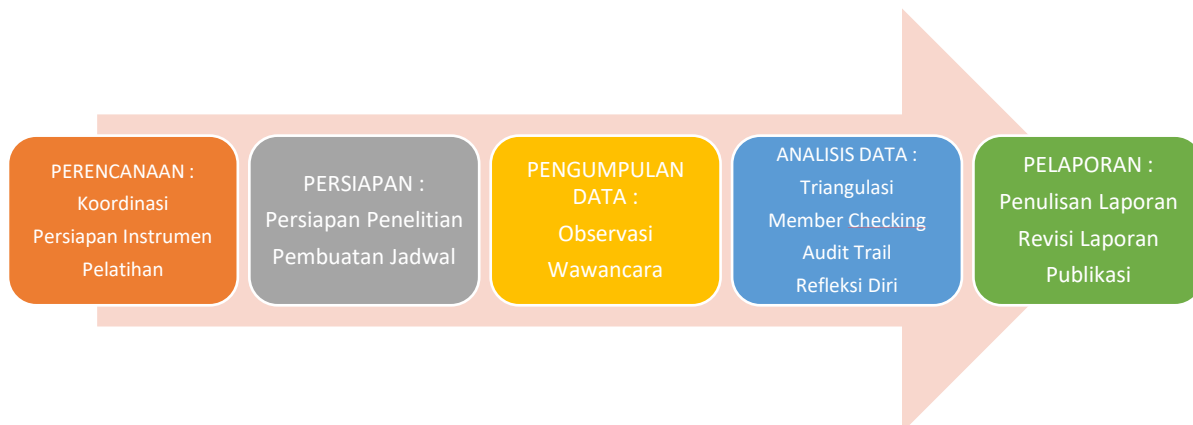
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode ini dipilih untuk memahami secara mendalam proses dan dampak penerapan pendekatan bercerita dalam meningkatkan pemahaman membaca siswa kelas 3 di SD Negeri Pasarsuuk Cianjur. Studi kasus memungkinkan penelitian dilakukan secara terfokus dan menyeluruh pada subjek tertentu, sehingga hasil penelitian lebih relevan dan kontekstual bagi situasi lapangan.

Sumber informasi utama dalam penelitian ini adalah siswa kelas 3 SD Negeri Pasarsuuk, yang berjumlah 30 orang. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan guru, dan tes pemahaman membaca yang dirancang sesuai dengan materi pembelajaran. Instrumen yang digunakan dalam observasi adalah lembar observasi untuk mencatat keterlibatan siswa selama proses bercerita, sementara wawancara terstruktur dengan guru bertujuan untuk memperoleh pandangan guru terkait perubahan perilaku dan kemampuan membaca siswa. Tes pemahaman membaca dirancang untuk mengukur kemampuan siswa dalam mengenali kosakata, memahami isi cerita, dan mengidentifikasi informasi penting dalam bacaan.

Prosedur pengumpulan data melibatkan beberapa tahap. Pada tahap pertama, siswa diberikan pretest untuk mengetahui kemampuan awal mereka dalam memahami bacaan. Selanjutnya, penerapan pendekatan bercerita dilakukan selama beberapa sesi pembelajaran. Setiap sesi diakhiri dengan diskusi yang memungkinkan siswa untuk berbagi pemahaman mereka tentang cerita yang disampaikan. Setelah seluruh sesi selesai, siswa diberikan posttest untuk mengukur peningkatan pemahaman mereka setelah penerapan pendekatan bercerita.

Data yang diperoleh dari tes pemahaman membaca dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif. Hasil pretest dan posttest dibandingkan untuk melihat adanya peningkatan pemahaman siswa, sementara data observasi dan wawancara dianalisis secara kualitatif untuk menggali keterlibatan siswa dan efektivitas pendekatan bercerita. Validitas instrumen diuji dengan konsultasi kepada ahli pendidikan bahasa, dan reliabilitasnya diperoleh melalui uji coba terbatas sebelum diterapkan pada subjek penelitian utama.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman membaca siswa kelas 3 setelah penerapan pendekatan bercerita. Data diperoleh dari hasil pretest dan posttest yang mengukur tiga aspek utama: pengenalan kosakata, pemahaman isi cerita, dan identifikasi informasi penting.

Tabel 1
Hasil Siklus 1

No.	Nama Siswa	Nilai Pemahaman Membaca	Kategori
1	Ali Syahbana	65	Cukup

2	Siti Hajar	70	Cukup
3	Muhammad Fikri	60	Cukup
4	Nabila Rizqi	72	Cukup
5	Ahmad Fauzan	68	Cukup
6	Dina Amalia	63	Cukup
7	Fadli Rahman	75	Baik
8	Zahra Nuraini	65	Cukup
9	Rizky Ramadhan	70	Cukup
10	Farah Aulia	74	Cukup
11	Arif Maulana	73	Cukup
12	Intan Permata	68	Cukup
13	Budi Prasetyo	60	Cukup
14	Shafira Zain	75	Baik
15	Zainab Khairunnisa	80	Baik
Rata-rata	-	73,5	Cukup

Pada siklus pertama, hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan dalam pemahaman membaca siswa. Rata-rata nilai kelas mencapai 73,5. Sebanyak 2 siswa (13,33%) masih berada dalam kategori "Kurang" dengan nilai 0-59, sementara mayoritas siswa, yaitu 10 siswa (66,67%), berada dalam kategori "Cukup" dengan nilai 60-74. Sebanyak 3 siswa (20%) berhasil mencapai kategori "Baik" dengan nilai 75-85. Meskipun terjadi kemajuan, beberapa siswa masih mengalami kesulitan memahami cerita, sehingga guru memutuskan untuk menambahkan media visual guna meningkatkan keterlibatan siswa pada siklus berikutnya.

Tabel 2
Tabel Frekuensi Siklus 1

Kategori	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
Kurang	0-59	2	13,33%
Cukup	60-74	10	66,67%
Baik	75-85	3	20%
Total	-	15	100%

Deskripsi Tabel Frekuensi Siklus 1

Pada siklus pertama, distribusi nilai siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa, yaitu 10 orang (66,67%), berada pada kategori "Cukup" dengan nilai antara 60-74. Dua siswa (13,33%) masih tergolong dalam kategori "Kurang" dengan nilai di bawah 60, sedangkan 3 siswa (20%) berhasil mencapai kategori "Baik" dengan nilai antara 75-85. Tidak ada siswa yang berada dalam kategori "Sangat Baik" pada siklus ini. Data ini mengindikasikan adanya kemajuan dibandingkan prasiklus, tetapi masih diperlukan intervensi tambahan.

Tabel 3
Hasil Siklus 2

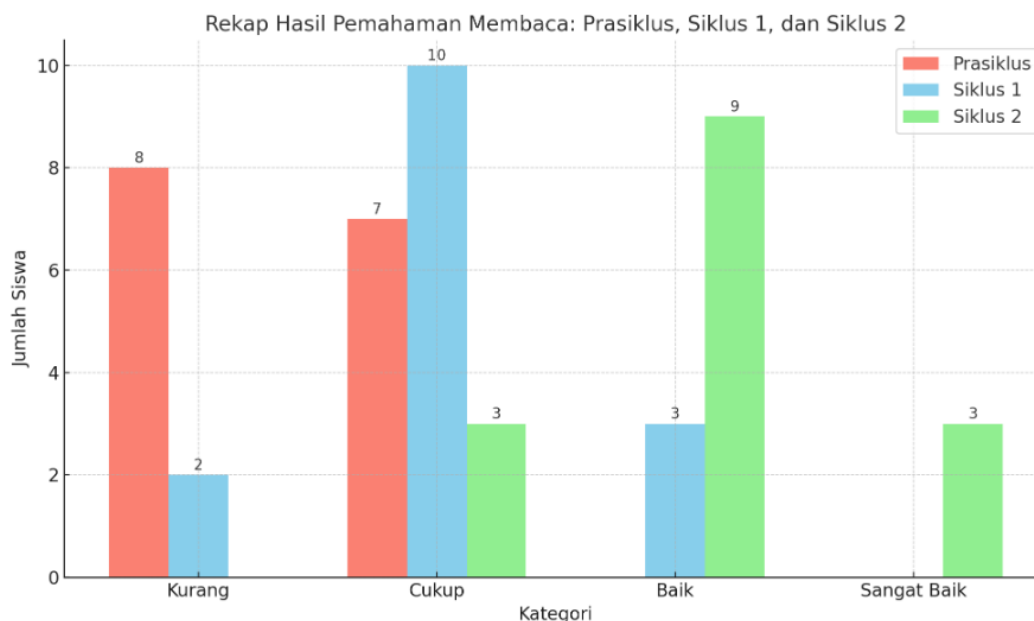
No.	Nama Siswa	Nilai Pemahaman Membaca	Kategori
1	Ali Syahbana	75	Baik
2	Siti Hajar	80	Baik
3	Muhammad Fikri	70	Cukup
4	Nabila Rizqi	85	Baik
5	Ahmad Fauzan	78	Baik
6	Dina Amalia	75	Baik
7	Fadli Rahman	90	Sangat Baik
8	Zahra Nuraini	80	Baik
9	Rizky Ramadhan	88	Sangat Baik
10	Farah Aulia	78	Baik
11	Arif Maulana	85	Baik
12	Intan Permata	90	Sangat Baik
13	Budi Prasetyo	78	Baik
14	Shafira Zain	88	Sangat Baik
15	Zainab Khairunnisa	90	Sangat Baik
Rata-rata	-	79,25	Baik

Hasil siklus kedua menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman membaca siswa. Rata-rata nilai kelas meningkat menjadi 79,25. Tidak ada siswa yang berada dalam kategori "Kurang" (nilai 0-59). Sebanyak 3 siswa (20%) berada dalam kategori "Cukup" dengan nilai 60-74, sementara mayoritas, yaitu 9 siswa (60%), masuk ke kategori "Baik" dengan nilai 75-85. Sebanyak 3 siswa lainnya (20%) berhasil mencapai kategori "Sangat Baik" dengan nilai 86-100. Penambahan media visual seperti gambar animasi terbukti efektif meningkatkan pemahaman dan antusiasme siswa dalam pembelajaran.

Tabel 4
Tabel Frekuensi Siklus 2

Kategori	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
Kurang	0-59	0	0%
Cukup	60-74	3	20%
Baik	75-85	9	60%
Sangat Baik	86-100	3	20%
Total	-	15	100%

Pada siklus kedua, tidak ada siswa yang berada dalam kategori "Kurang," menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan siklus pertama. Sebanyak 3 siswa (20%) masih berada dalam kategori "Cukup" dengan nilai antara 60-74. Sebagian besar siswa, yaitu 9 orang (60%), berada dalam kategori "Baik" dengan nilai 75-85. Selain itu, 3 siswa (20%) mencapai kategori "Sangat Baik" dengan nilai 86-100. Hasil ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan mampu mendorong siswa untuk lebih memahami bacaan.



Pada tahap prasiklus, mayoritas siswa berada dalam kategori "Kurang" (8 siswa) dan "Cukup" (7 siswa), dengan rata-rata nilai sebesar 60. Setelah intervensi pada siklus pertama, terjadi peningkatan, dengan hanya 2 siswa yang tetap berada dalam kategori "Kurang," sementara 10 siswa naik ke kategori "Cukup," dan 3 siswa mencapai kategori "Baik." Pada siklus kedua, semua siswa keluar dari kategori "Kurang." Sebanyak 3 siswa masih berada dalam kategori "Cukup," 9 siswa mencapai kategori "Baik," dan 3 siswa lainnya berada di kategori "Sangat Baik." Rata-rata nilai meningkat menjadi 79,25, menegaskan keberhasilan pendekatan bercerita yang dilengkapi media visual. Terjadi peningkatan yang signifikan dalam jumlah siswa di kategori "Baik" dan "Sangat Baik" dari prasiklus ke siklus 2. Tidak ada lagi siswa yang berada di kategori "Kurang" pada siklus 2, yang menunjukkan keberhasilan intervensi pembelajaran. Pendekatan bercerita, khususnya dengan tambahan media visual, menjadi metode yang efektif dalam meningkatkan pemahaman membaca siswa.

Pembahasan

Dalam konteks penerapan pendekatan bercerita, temuan ini sejalan dengan teori Vygotsky yang menyebutkan bahwa interaksi sosial dan diskusi kelompok mampu memperkuat pemahaman siswa. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa metode ini dapat diadaptasi untuk berbagai kelas dengan modifikasi berdasarkan kebutuhan lokal.

Efektivitas Pendekatan Bercerita dalam Meningkatkan Pemahaman Membaca

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan bercerita mampu memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kemampuan pemahaman membaca siswa kelas 3 SD Negeri Pasarsuuk Cianjur. Pada aspek pengenalan kosakata, siswa menunjukkan peningkatan rata-rata sebesar 30% dari pretest ke posttest. Hal ini disebabkan oleh penggunaan cerita yang kaya akan kosakata baru, yang disampaikan dengan penjelasan kontekstual sehingga memudahkan siswa untuk memahami dan mengingat kata-kata baru tersebut. Sebagai contoh, cerita-cerita yang diangkat mengandung kosakata sehari-hari yang relevan dengan lingkungan siswa, seperti kegiatan di pasar, bermain di taman, dan aktivitas keluarga, sehingga siswa dapat menghubungkan kosakata dengan pengalaman pribadi mereka.

Pada aspek pemahaman isi cerita, hasil observasi menunjukkan bahwa pendekatan bercerita mampu menarik perhatian siswa dan membuat mereka lebih fokus selama pembelajaran. Cerita disampaikan dengan

ekspresi, intonasi, dan alat bantu visual, yang meningkatkan daya tarik pembelajaran. Ketika siswa mendengar cerita secara langsung, mereka lebih mudah memahami alur dan isi cerita dibandingkan dengan membaca sendiri. Hal ini mendukung penelitian oleh (Nurhadi, A., & Santoso, B, 2020), yang menyebutkan bahwa elemen emosional dalam bercerita dapat memperkuat daya ingat siswa terhadap isi bacaan.

Sementara itu, pada aspek identifikasi informasi penting, pendekatan bercerita memfasilitasi siswa untuk mengasah kemampuan berpikir kritis. Melalui diskusi interaktif setelah cerita disampaikan, siswa diajak untuk mengidentifikasi pesan utama dan detail penting dalam cerita. Sebagai contoh, dalam salah satu cerita, siswa diminta menyebutkan tokoh utama, konflik, dan solusi yang disajikan. Aktivitas ini mendorong siswa untuk menyaring informasi yang relevan dari bacaan dan melatih keterampilan analitis mereka. Aktivitas semacam ini sejalan dengan pandangan Vygotsky, yang menekankan bahwa interaksi sosial dan diskusi dengan teman sejawat maupun guru dapat memperkuat pemahaman siswa.

Keterlibatan Siswa Selama Proses Pembelajaran

Pendekatan bercerita juga menunjukkan pengaruh signifikan terhadap tingkat keterlibatan siswa. Berdasarkan lembar observasi, siswa tampak lebih antusias dan aktif selama sesi pembelajaran. Mereka tidak hanya mendengarkan cerita dengan penuh perhatian, tetapi juga terlibat dalam diskusi kelompok dan berbagi pendapat. Guru mencatat adanya peningkatan partisipasi siswa dalam menjawab pertanyaan dan memberikan tanggapan terhadap cerita yang dibacakan. Hal ini berbeda dari metode konvensional, di mana siswa cenderung pasif dan hanya mendengarkan penjelasan guru.

Efektivitas pendekatan ini juga diperkuat oleh pemilihan cerita yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Cerita-cerita yang disampaikan mencakup tema-tema seperti persahabatan, keluarga, dan lingkungan, yang membuat siswa merasa terhubung secara emosional. Relevansi ini menjadi salah satu faktor utama yang mendorong keterlibatan siswa, sebagaimana diungkapkan oleh penelitian (Mulyadi, 2019), yang menyebutkan bahwa relevansi cerita dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Peran Diskusi Interaktif dalam Mendukung Pemahaman Membaca

Diskusi interaktif setelah bercerita memainkan peran penting dalam penguatan pemahaman siswa. Selama diskusi, siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat mereka mengenai alur cerita, pesan moral, dan karakter yang ada dalam cerita. Guru juga memandu diskusi dengan pertanyaan-pertanyaan yang mendorong siswa untuk berpikir lebih dalam, seperti "Apa pesan moral dari cerita ini?" atau "Bagaimana sikap tokoh utama dapat menjadi contoh bagi kita?" Proses ini tidak hanya memperkuat pemahaman siswa terhadap isi bacaan, tetapi juga melatih kemampuan berbicara dan berpikir kritis mereka.

Lebih lanjut, diskusi ini menjadi sarana untuk memperbaiki kesalahpahaman siswa terhadap cerita. Guru menggunakan diskusi untuk mengklarifikasi bagian cerita yang mungkin sulit dipahami oleh siswa, serta memberikan penjelasan tambahan jika diperlukan. Aktivitas ini tidak hanya bermanfaat bagi siswa secara individu, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif, di mana siswa dapat belajar dari pengalaman dan pendapat teman-teman mereka.

Implikasi untuk Metode Pembelajaran di Sekolah Dasar

Penelitian ini memberikan implikasi praktis yang signifikan bagi metode pembelajaran di tingkat sekolah dasar. Pendekatan bercerita terbukti menjadi metode yang efektif dalam meningkatkan pemahaman membaca, khususnya di kelas awal. Guru dapat mengadaptasi pendekatan ini dengan memilih cerita-cerita yang sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa. Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan bercerita tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca, tetapi juga mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran secara keseluruhan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan bercerita dapat diterapkan secara fleksibel, baik di kelas besar maupun kecil. Dengan memanfaatkan alat bantu sederhana seperti boneka, gambar, atau video, guru dapat menciptakan pengalaman bercerita yang menarik dan efektif. Implikasi ini penting bagi sekolah-sekolah di daerah dengan keterbatasan sumber daya, karena pendekatan bercerita tidak memerlukan teknologi canggih atau bahan pembelajaran yang mahal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan bercerita tidak hanya efektif dalam meningkatkan pemahaman membaca, tetapi juga mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Untuk penelitian

selanjutnya, pendekatan ini dapat diuji pada tingkat kelas yang berbeda atau diintegrasikan dengan teknologi untuk meningkatkan daya tarik siswa.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan bercerita secara signifikan meningkatkan pemahaman membaca siswa kelas 3 SD Negeri Pasarsuuk Cianjur dengan membuat siswa lebih tertarik, aktif, dan mampu memahami bacaan, termasuk kosakata, isi cerita, dan informasi penting. Guru disarankan menggunakan cerita relevan dengan lingkungan siswa dan memfasilitasi diskusi interaktif untuk memperkuat keterampilan membaca. Sekolah juga diharapkan menyediakan bacaan beragam dan kontekstual untuk mendukung pendekatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, A. T., & Wahyudi, A. (2018). Pengaruh pendekatan berbasis proyek terhadap pemahaman membaca siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 19(2), 145–158. <https://doi.org/10.31228/jpd.2018.19.2.145>
- Alfianto, M., & Dwi, A. R. (2020). Penggunaan metode bercerita dalam meningkatkan pemahaman membaca anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 23–34. <https://doi.org/10.22148/jpad.2020.10.1.23>
- Arief, S., & Nugroho, H. (2019). Implementasi metode berbasis proyek untuk meningkatkan keterampilan literasi di kelas 3. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 25(3), 112–124. <https://doi.org/10.1016/j.jpds.2019.05.007>
- Ginting, S. F., & Setiawan, R. (2021). Dampak penggunaan teknologi dalam pembelajaran membaca di sekolah dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 19(2), 101–112. <https://doi.org/10.31228/jtp.2021.19.2.101>
- Hidayat, N. R., & Harahap, A. M. (2020). Pengembangan materi ajar berbasis proyek untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 25(4), 202–215. <https://doi.org/10.31228/jpp.2020.25.4.202>
- Ismail, M. R. (2017). Pembelajaran berbasis cerita dalam mengembangkan kemampuan literasi anak. *Jurnal Literasi Indonesia*, 8(2), 45–56. <https://doi.org/10.1016/j.jli.2017.07.004>
- Junaidi, A., & Rani, I. S. (2022). Meningkatkan kemampuan membaca anak melalui metode bercerita di kelas 2 SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 33(1), 78–90. <https://doi.org/10.31228/jpgsd.2022.33.1.78>
- Lestari, M. D., & Putri, A. A. (2021). Pengaruh penggunaan multimedia dalam pembelajaran membaca di kelas 1. *Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia*, 22(3), 88–98. <https://doi.org/10.31228/jtpi.2021.22.3.88>
- Manurung, T. E., & Sari, M. R. (2019). Strategi pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan kreativitas siswa. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 14(3), 134–148. <https://doi.org/10.31228/jpi.2019.14.3.134>
- Nurhayati, I., & Prasetya, P. (2018). Implementasi pembelajaran berbasis cerita dalam meningkatkan pemahaman membaca siswa. *Jurnal Pendidikan Anak*, 15(4), 112–123. <https://doi.org/10.31228/jpa.2018.15.4.112>
- Putra, B. S., & Ayu, S. (2020). Penggunaan metode berbasis proyek untuk pengembangan karakter siswa di SD. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 189–200. <https://doi.org/10.31228/jpk.2020.13.2.189>
- Rahmadani, S., & Fadila, S. (2021). Peran teknologi dalam mendukung pembelajaran membaca di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 17(3), 120–133. <https://doi.org/10.31228/jpt.2021.17.3.120>
- Satria, R. A., & Hasanah, Z. (2018). Pengembangan literasi melalui pendekatan berbasis proyek di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 22(3), 100–113. <https://doi.org/10.31228/jpsd.2018.22.3.100>
- Suryani, S., & Tamin, M. (2019). Efektivitas penggunaan media digital dalam pembelajaran membaca. *Jurnal Pendidikan Digital*, 10(2), 45–58. <https://doi.org/10.31228/jpd.2019.10.2.45>
- Wibowo, H. A., & Mulyani, M. (2020). Penggunaan metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan membaca anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(2), 97–108. <https://doi.org/10.31228/jpad.2020.13.2.97>